SAPTA DWIDASA
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
P-ISSN - E-ISSN -
Vol. 01, No. 01, Bulan Maret, 2026, pp. xxx – xxx

Program Penguatan Sekolah Ramah Anak melalui Pendampingan Lingkungan Belajar yang Inklusif di SDN

Irma Sofyasari[1], Rizky Arianty
(Pendidikan Guru Sekolah Dasari, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang)
Email: irmasofyasari14@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :
Diterima : 2026-03-25
Disetujui : 2026-03-30

Kata Kunci :
Sekolah Ramah Anak, lingkungan belajar inklusif, , pendampingan sekolah.

ABSTRAK

Program Penguatan Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan upaya strategis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, inklusif, dan mendukung tumbuh kembang peserta didik secara optimal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pendampingan kepada sekolah dasar dalam mengembangkan lingkungan belajar yang inklusif melalui implementasi prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tahapan sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi partisipatif yang melibatkan kepala sekolah, guru, serta tenaga kependidikan. Fokus kegiatan diarahkan pada peningkatan pemahaman tentang pendidikan inklusif, penguatan budaya positif di sekolah, serta optimalisasi sarana dan prasarana yang mendukung kebutuhan semua peserta didik tanpa diskriminasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran pendidik terhadap pentingnya lingkungan belajar yang ramah anak, terciptanya praktik pembelajaran yang lebih inklusif, serta meningkatnya partisipasi warga sekolah dalam mendukung kebijakan SRA. Program ini juga mendorong terbentuknya komitmen sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai inklusivitas ke dalam kebijakan dan kegiatan pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, pendampingan ini berkontribusi positif terhadap penguatan implementasi Sekolah Ramah Anak di tingkat sekolah dasar.

ARTICLE INFO

Article History :
Received: 2026-03-25
Accepted: 2026-03-30

Keywords:
Child-Friendly Schools, inclusive learning environment, school mentoring.

ABSTRACT

The Child-Friendly Schools (CFS) Strengthening Program is a strategic effort to create a safe, comfortable, inclusive educational environment that supports optimal student growth and development. This community service activity aims to provide assistance to elementary schools in developing an inclusive learning environment through the application of Child-Friendly School principles. The implementation method of the activity is carried out through stages of socialization, training, mentoring, and participatory evaluation involving school

CC BY NC SA

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
P-ISSN - E-ISSN -
Vol. 01, No. 01, Bulan Maret, 2026, pp. xxx – xxx

principals, teachers, and education staff. The focus of the activity is directed at increasing understanding of inclusive education, strengthening a positive culture in schools, and optimizing facilities and infrastructure that support the needs of all students without discrimination. The results of the activity show an increase in educators' understanding and awareness of the importance of a child-friendly learning environment, the creation of more inclusive learning practices, and increased participation of the school community in supporting the CFS policy. This program also encourages the formation of school commitments to integrate the values of inclusivity into policies and daily learning activities. Therefore, this mentoring makes a positive contribution to strengthening the implementation of Child-Friendly Schools at the elementary school level.

1. Pendahuluan

Sekolah dasar sebagai fondasi utama pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan dasar peserta didik. Dalam konteks perkembangan pendidikan saat ini, sekolah tidak hanya dituntut untuk mampu meningkatkan capaian akademik, tetapi juga harus mampu menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) hadir sebagai pendekatan yang menempatkan kepentingan terbaik anak sebagai prioritas utama dalam seluruh proses pendidikan, baik dalam aspek pembelajaran, interaksi sosial, maupun pengelolaan lingkungan sekolah. Astuti, R. F., & Putri, K. A. (2024).

Namun demikian, implementasi Sekolah Ramah Anak di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar inklusif. Masih terdapat kesenjangan dalam pemenuhan kebutuhan peserta didik yang beragam, baik dari segi kemampuan belajar, latar belakang sosial, maupun kondisi psikologis. Selain itu, praktik pembelajaran yang belum sepenuhnya berpusat pada peserta didik serta keterbatasan pemahaman guru terhadap prinsip inklusivitas juga menjadi faktor yang menghambat terwujudnya lingkungan belajar yang ramah dan setara bagi semua anak. Akhyar, Y. (2024).

Oleh karena itu, diperlukan sebuah program penguatan yang terstruktur dan berkelanjutan melalui pendampingan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di sekolah dasar. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak, seperti non-diskriminasi, partisipasi aktif peserta didik, serta perlindungan dan pemenuhan hak anak di lingkungan sekolah. Pendampingan ini diharapkan dapat menjadi sarana penguatan praktik pembelajaran yang adaptif, kolaboratif, dan responsif terhadap keberagaman kebutuhan peserta didik. Suwandayani, B. I., Wardoyo, Y. P., & Prasetyo, S. N. (2024).

Sejalan dengan perkembangan paradigma pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada inklusivitas, kolaborasi, dan keberpihakan pada peserta didik, diperlukan suatu upaya

CC BY NC SA

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
P-ISSN - E-ISSN -
Vol. 01, No. 01, Bulan Maret, 2026, pp. xxx – xxx

sistematis untuk memperkuat implementasi Sekolah Ramah Anak melalui pendampingan yang berkelanjutan. Pendampingan lingkungan belajar yang inklusif menjadi salah satu strategi penting dalam memastikan bahwa setiap anak, tanpa terkecuali, memperoleh kesempatan yang sama untuk belajar, berpartisipasi, dan berkembang sesuai dengan potensinya. Marlina, M., Yuliana, S., & Handayani, E. S. (2025).

Program penguatan ini tidak hanya berfokus pada aspek fisik lingkungan sekolah, tetapi juga mencakup penguatan budaya sekolah, kompetensi guru dalam pembelajaran diferensiatif, serta pengembangan interaksi sosial yang positif antara guru, siswa, dan warga sekolah. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi ruang tumbuh yang benar-benar ramah bagi semua anak, termasuk anak dengan kebutuhan khusus maupun anak dari latar belakang yang beragam. Pramiarsih, E. E., Nofrita, & Rahmawati, D. (2022).

Melalui Program Penguatan Sekolah Ramah Anak berbasis pendampingan lingkungan belajar yang inklusif di Sekolah Dasar, diharapkan tercipta ekosistem pendidikan yang lebih humanis, partisipatif, dan berkeadilan. Program ini juga diharapkan mampu meningkatkan kualitas layanan pendidikan dasar yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesejahteraan psikologis peserta didik secara menyeluruh. Putri, A. A. M., Mukaromah, L., Bidari, R. A., Salsabila, R., & Pembayan, S. P. (2024).

Dengan adanya Program Penguatan Sekolah Ramah Anak melalui Pendampingan Lingkungan Belajar yang Inklusif di SD, diharapkan tercipta ekosistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga menjamin kesejahteraan, kenyamanan, dan perkembangan optimal seluruh peserta didik. Pada akhirnya, sekolah diharapkan mampu menjadi ruang tumbuh yang aman, menyenangkan, dan inklusif bagi setiap anak tanpa terkecuali. Wijaya, S., & Supena, A. (2023)

2. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan ini mengacu pada pendekatan **Participatory Action Program (PAP)** yang menekankan keterlibatan aktif mitra dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Tahapan kegiatan dilakukan secara sistematis sebagai berikut:

a. Tahap Analisis Kebutuhan (Need Assessment)

Pada tahap awal, tim pelaksana melakukan observasi langsung ke sekolah mitra serta wawancara dengan kepala sekolah dan guru untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan belajar, tingkat pemahaman sekolah terhadap konsep Sekolah Ramah Anak (SRA), serta hambatan dalam mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam penyusunan program pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan.

b. Tahap Sosialisasi dan Koordinasi Program

Setelah kebutuhan teridentifikasi, dilakukan sosialisasi program kepada seluruh stakeholder sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk menyamakan persepsi mengenai konsep Sekolah Ramah Anak, prinsip inklusivitas dalam pembelajaran, serta peran masing-masing pihak dalam pelaksanaan program. Pada tahap ini juga disusun rencana kerja bersama antara tim PkM dan pihak sekolah.

CC BY NC SA

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
P-ISSN - E-ISSN -
Vol. 01, No. 01, Bulan Maret, 2026, pp. xxx – xxx

c. Tahap Pendampingan dan Implementasi

Tahap ini merupakan inti dari pelaksanaan program, yaitu pendampingan langsung kepada guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah anak. Kegiatan meliputi:

- Workshop penyusunan strategi pembelajaran inklusif
- Pelatihan pengelolaan kelas ramah anak
- Pendampingan penyusunan media dan perangkat pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman peserta didik
- Implementasi praktik pembelajaran inklusif di kelas

Pendampingan dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi kelas, refleksi pembelajaran, serta diskusi perbaikan (reflective teaching).

d. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas program melalui observasi perubahan lingkungan belajar, peningkatan kompetensi guru, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Instrumen evaluasi berupa lembar observasi, angket respon guru dan siswa, serta dokumentasi kegiatan.

e. Tahap Refleksi dan Keberlanjutan Program

Pada tahap akhir, dilakukan refleksi bersama antara tim pelaksana dan pihak sekolah untuk merumuskan keberlanjutan program. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar pengembangan program lanjutan agar implementasi Sekolah Ramah Anak dapat terus berkelanjutan dan terintegrasi dalam budaya sekolah.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan Sekolah Ramah Anak (SRA) melalui pendampingan lingkungan belajar yang inklusif di sekolah dasar menunjukkan hasil yang positif dan signifikan, baik dari aspek perubahan lingkungan fisik sekolah, peningkatan pemahaman guru, maupun perubahan sikap dan kenyamanan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pada tahap awal kegiatan, dilakukan observasi dan asesmen terhadap kondisi lingkungan sekolah, termasuk kebijakan sekolah, praktik pembelajaran guru, serta interaksi sosial antar warga sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah pada dasarnya telah memiliki komitmen awal terhadap prinsip ramah anak, namun implementasinya belum optimal. Beberapa indikator yang ditemukan antara lain masih adanya ruang kelas yang kurang mendukung kebutuhan diferensiasi belajar, minimnya media pembelajaran inklusif, serta belum meratanya pemahaman guru terkait prinsip inklusivitas dan perlindungan anak dalam proses pembelajaran.

Setelah dilakukan pendampingan melalui pelatihan, workshop, dan praktik langsung di kelas, terjadi peningkatan pemahaman guru mengenai konsep Sekolah Ramah Anak yang mencakup prinsip non-diskriminasi, partisipasi anak, keamanan, serta penghargaan terhadap keberagaman kemampuan peserta didik. Guru mulai mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dengan menerapkan pendekatan diferensiasi

CC BY NC SA

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
P-ISSN - E-ISSN -
Vol. 01, No. 01, Bulan Maret, 2026, pp. xxx – xxx

sederhana, seperti pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan, penggunaan media visual, serta pemberian tugas yang bervariasi sesuai kebutuhan belajar siswa.

Selain itu, hasil implementasi di kelas menunjukkan adanya perubahan suasana pembelajaran yang lebih positif. Peserta didik menjadi lebih aktif, berani mengemukakan pendapat, dan menunjukkan peningkatan rasa percaya diri. Hal ini terlihat dari meningkatnya interaksi dua arah antara guru dan siswa, serta berkurangnya perilaku pasif dalam proses pembelajaran. Lingkungan kelas yang sebelumnya cenderung satu arah mulai berubah menjadi lebih partisipatif dan menyenangkan.

Sumber : Olahan Peneliti

Dari aspek lingkungan fisik, pendampingan juga mendorong sekolah untuk melakukan penataan ulang ruang kelas agar lebih ramah anak. Hal ini meliputi pengaturan posisi tempat duduk yang lebih fleksibel, pemasangan hasil karya siswa sebagai bentuk apresiasi, serta penyediaan sudut baca kelas. Meskipun perubahan ini bersifat bertahap, namun sudah menunjukkan arah yang positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan anak secara holistik.

Pada tahap pembahasan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan Sekolah Ramah Anak tidak hanya bergantung pada kebijakan formal, tetapi sangat ditentukan oleh perubahan praktik pedagogis guru di dalam kelas. Pendampingan yang bersifat kolaboratif terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan guru dalam menciptakan

CC BY NC SA

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
P-ISSN - E-ISSN -
Vol. 01, No. 01, Bulan Maret, 2026, pp. xxx – xxx

lingkungan belajar yang inklusif. Guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga fasilitator yang memperhatikan keberagaman kebutuhan belajar siswa.

Selain itu, pendekatan partisipatif yang melibatkan guru secara langsung dalam proses refleksi dan praktik pembelajaran menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Guru lebih mudah memahami konsep inklusivitas ketika diberikan contoh konkret dan kesempatan untuk mencoba langsung di kelas. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa (andragogi) yang menekankan pengalaman langsung sebagai sumber belajar utama.

Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program, seperti keterbatasan media pembelajaran yang mendukung pembelajaran inklusif, waktu pendampingan yang relatif singkat, serta perbedaan tingkat pemahaman guru yang cukup beragam. Kendala ini menunjukkan bahwa keberlanjutan program sangat diperlukan agar perubahan yang telah dimulai dapat terus berkembang dan terinternalisasi dalam budaya sekolah.

Secara keseluruhan, program pengabdian ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas lingkungan belajar yang ramah anak dan inklusif di sekolah dasar. Perubahan yang terjadi tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup perubahan cara pandang dan praktik pembelajaran guru. Dengan demikian, penguatan Sekolah Ramah Anak melalui pendampingan lingkungan belajar inklusif dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar yang berpusat pada anak.

4. Kesimpulan dan Saran

Program Penguatan Sekolah Ramah Anak melalui Pendampingan Lingkungan Belajar yang Inklusif di SD menunjukkan bahwa upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan ramah bagi seluruh peserta didik dapat berjalan efektif apabila didukung oleh pendampingan yang terarah dan berkelanjutan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil meningkatkan pemahaman guru dan pihak sekolah mengenai prinsip-prinsip sekolah ramah anak, termasuk pentingnya menghargai keberagaman, mengurangi potensi diskriminasi, serta membangun interaksi pembelajaran yang lebih partisipatif. Selain itu, tercipta perubahan positif dalam suasana belajar yang lebih inklusif, di mana setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan berkembang sesuai potensi masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan memiliki kontribusi nyata dalam memperkuat budaya sekolah yang berpihak pada kepentingan terbaik anak.

Saran Ke depan, program ini perlu dilanjutkan secara berkesinambungan agar dampaknya semakin optimal dan melembaga dalam budaya sekolah. Pihak sekolah disarankan untuk secara konsisten mengintegrasikan prinsip sekolah ramah anak dalam perencanaan pembelajaran, kebijakan sekolah, serta kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru juga perlu terus meningkatkan kompetensi dalam menerapkan pembelajaran inklusif melalui pelatihan dan refleksi praktik pembelajaran secara rutin. Selain itu, diperlukan keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat dalam mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan anak secara holistik. Dengan

CC BY NC SA

kolaborasi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, implementasi sekolah ramah anak akan lebih efektif dan berkelanjutan.

5. Daftar Pustaka

Astuti, R. F., & Putri, K. A. (2024). *Peran pendidikan inklusif dalam penghapusan diskriminasi di sekolah dasar*. TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia, 4(4), 2301–2311

Astuti, F. A. N. (2024). *Penguatan kapasitas guru dan masyarakat dalam manajemen pendidikan inklusi*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi, 4(4), 1–9.

Akhyar, Y. (2024). *Implementasi program sekolah ramah anak di tingkat sekolah dasar*. Al-Mujahadah: Islamic Education Journal, 1(2), 155–168.

Suwandayani, B. I., Wardoyo, Y. P., & Prasetyo, S. N. (2024). *Pendampingan perwujudan lingkungan sekolah ramah anak melalui GEDSI untuk sekolah dasar*. Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 6(3), 1–10.

Marlina, M., Yuliana, S., & Handayani, E. S. (2025). *Pendampingan implementasi model pembelajaran berdiferensiasi dan sekolah ramah disabilitas*. Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 7(1), 236–244.

Pramiarsih, E. E., Nofrita, & Rahmawati, D. (2022). *Pemberdayaan sekolah ramah anak berkebutuhan khusus melalui peningkatan kompetensi guru*. Jurnal Pengabdian Tri Bhakti, 5(1), 1–12.

Putri, A. A. M., Mukaromah, L., Bidari, R. A., Salsabila, R., & Pembayan, S. P. (2024). *Implementasi desain kurikulum di sekolah berbasis inklusi*. Jurnal Abdi Masyarakat, 9(2), 1–9.

Mawa, H. A., Menge, C. D., Pare, M. I. T., & Baka, M. Y. (2022). *Pemanfaatan media pembelajaran yang ramah anak berkebutuhan khusus di SD*. Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti, 1(1), 1–8.

Sidiq, Z., Latif, A., & Nurfaidah, N. (2022). *Pendidikan inklusif: Suatu strategi menuju pendidikan untuk semua*. Journal of Disability Studies and Research, 1(2), 1–12.

Muafiah, E., Puspita, A. R., & Damayanti, V. V. (2020). *Gender Equality and Social Inclusion (GESI) pada sekolah inklusi*. Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam, 19(2), 141–156.

Suparno & Dhamayanti, Y. (2015). *Keefektifan PAUD inklusi pada kesiapan anak memasuki sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, 2(1), 1–15.

Yuwono, I., & Mirnawati, M. (2021). *Strategi pembelajaran kreatif dalam pendidikan inklusi di sekolah dasar*. Jurnal Basicedu, 5(4), 2015–2020.

Wijaya, S., & Supena, A. (2023). *Implementasi program pendidikan inklusi pada sekolah dasar*. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 9(1), 347–357.

CC BY NC SA

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
P-ISSN - E-ISSN -
Vol. 01, No. 01, Bulan Maret, 2026, pp. xxx – xxx

Rahmawati, D. G. E., Gagaramusu, Y. M., Rizal, R., & Nurlinda. (2025). *Manajemen pendidikan inklusif terhadap pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SD*. Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 6(1), 1–10.

Astuti, R. F., & Putri, K. A. (2024). *Peran pendidikan inklusif dalam penghapusan diskriminasi di sekolah dasar*. TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia, 4(4), 2301–2311.

Putra, U. R. J., Eka, F. P., & Basri, H. (2020). *Pengembangan sekolah inklusi dengan media visual dan alat peraga manipulatif*. Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5(1), 1–10.

Astuti, F. A. N. (2024). *Penguatan kapasitas guru dan masyarakat dalam manajemen pendidikan inklusi*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi, 4(4), 1–9.

Akhyar, Y. (2024). *Implementasi program sekolah ramah anak di tingkat sekolah dasar*. Al-Mujahadah: Islamic Education Journal, 1(2), 155–168.

CC BY NC SA